

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi Program Tahfīz Al-Qur'an

1. Pengertian Implementasi

Implementasi menurut kamus lengkap bahasa Indonesia penerapan dan pelaksanaan. Menurut Nurdin Usman implementasi adalah bermuara aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu system, dan juga suatu kegiatan yang terencana dalam mencapai tujuan kegiatan.¹ Sedangkan Nana Sudjana berpedapat implementasi yaitu upaya pemimpin untuk memotivasi seseorang atau kelompok orang yang dipimpin dengan menumbuhkan dorongan atau motivasi dalam dirinya untuk melaksanakan suatu kegiatan yang diberikan sesuai dengan rencana dalam mencapai tujuan organisasi.²

2. Pengertian Program

Dalam kamus besar bahasa Indonesia program yaitu rencangan mengenai asas serta usaha yang akan dijalankan yang diatur sedemikian rupa sehingga dapat dilaksanakan oleh anak didik diwaktu yang lebih singkat dari biasa.³ Program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang dilakukan tidak hanya satu kali akan tetapi secara berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi

¹ WS Indrawan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Lintas Media, 2005), h. 231

² Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grafindo, 2002), h.

³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2009),

yang melibatkan sekelompok orang.⁴ Program dalam definisi lain yaitu suatu unit atau kesatuan kegiatan maka dari itu program merupakan sebuah sistem, yakni rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi bersinambungan. Pelaksanaan program selalu terjadi di dalam sebuah organisasi yaitu harus melibatkan sekelompok orang.⁵

Jadi, program Tahfız Al-Qur'an yakni program menghafal Al-Qur'an mutqin (hafalan yang kuat) terhadap lafadz-lafadz Al-Qur'an menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya dari berbagai masalah kehidupan dan menjadi pedoman kehidupannya, yang dimana Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup didalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.

3. Pengertian Tahfız Al-Qur'an

Tahfız Al-Qur'an merupakan suatu proses mengulang ayat-ayat Al-Qur'an baik dengan membaca atau mendengar, bertujuan untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an sehingga hafal diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan secara menyeluruh. Program Tahfız Al-Qur'an adalah program menghafal Al-Qur'an dengan mutqin (hafalan yang kuat) terhadap lafadh-lafadh Al-Qur'an dan makna-maknanya dengan kuat

⁴ WS Indrawan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, h. 627.

⁵ Suharsimi Arikunto dan Capi Syafrudin, *evaluasi program pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h. 4.

yang memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.⁶ Dalam menghafal Al-Qur'an, ada yang mudah dan ada sulit. Pengalaman spesifikasinya yang terinternalisasi dengan menghafal Al-Qur'an, adalah ketika memahami makna Al-Qur'an, yaitu ketika memahami makna Al-Qur'an, selalu timbal balik, rasa ingin lebih baik dan memperbaiki diri agar sesuai dengan Akhlak Al-Qur'an. Untuk menjaga hafalan, tipsnya adalah terus mengulang-ngulang hafalan tersebut. Sehingga semakin lekat dan kuat dalam hati dan ingatan.⁷

Menghafal Al-Qur'an merupakan *symbol* bagi umat islam dan diri bagi Bagi umat islam dan duri bagi masuknya musuh-musuh islam. James Masiz berkata, "boleh jadi, Al-Qur'an adalah kitab yang paling banyak dibaca seluruh dunia. Dan tanpa di ragukan lagi kitab yang paling mudah dihafal."⁸ Para ulama bersepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardu kifayah*. Apabila diantara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, akan tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa semua. Prinsip *fardhu kifayah* ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu. Imam As-Suyuthi dalam kitabnya,

⁶ Khalid bin Abdul karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksar, 2009), h. 19.

⁷ Mujadidul Islam Mafa, Jalaluddin Akbar, *Keajaiban Kitab Suci Al-Qur'an* (Sidayu: Delta Prima Press, 2010), h. 14.

⁸ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2021), h. 27.

Al-Itqan, mengatakan,” Ketahuilah, sesungguhnya menghafal Al-Qur’an itu adalah *Fardu Kifayah* bagi umat Islam”.⁹

Sistem dan mekanisme hafalan:

a) Murojaah

Merupakan kegiatan mengulang kembali hafalan yang sudah pernah dihafalkan untuk menjaga dari lupa dan salah. Artinya, hafalan yang sudah pernah di storkan kepada guru/bu nyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, walaupun terkadang masih sering lupa bahkan kadang menjadi hilang hafalannya.

b) Pemutqinan

Pemutqinan hafalan (muroja’ah 30 juz), yaitu tahapan program Tahfiz, bagi santriwati yang berhasil menyelesaikan hafalan 30 Juz. Santri akan dites seluruh hafalannya setelah diberi waktu untuk mengulang seluruh hafalannya.

c) Peningkatan bacaan

Peningkatan kualitas bacaan yakni pembelajaran ilmu tajwid, menghafal matan ilmu tajwid, mengikuti program tahsin, talqin serta membaca dengan metode talqin ayat yang akan dihafalkan.

Metode menghafal Al-Qur’an terbagi menjadi 5 macam:

a) Metode Wahdah

⁹ Muhammad Syah Putra, *Mudah & Praktis Menghafal Juz Amma & Asmaul Husna Metode Iqra* (Surabaya: Quntum Media, 2015), h. 18.

Adalah metode menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan, untuk mencapai hafalan awal setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh sekali. Metode wahdah merupakan metode yang paling praktis karena tidak banyak menggunakan alat bantu selain mushaf Al-Qur'an.

b) Metode Khitabah

Adalah metode yang digunakan para prnghafal Al-Qur'an dengan menulis ayat-ayat yang hendak dihafalkan pada secarik kertas. Kemudian ayat-ayat tersebut dibaca sehingga lancar dan benar bacaanya, kemudian dihafalkannya.

c) Metode sima'i

Adalah mendengar suatu bacaan yang telah dihafalknya. Metode ini ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya yang ekstra.

d) Metode gabungan

Adalah metode gabungan antara yang pertama dan metode yang kedua, yakni metode wahdah dan metode kitabah, hanya kitabah (menulis) di sini lebih memiliki fungsional untuk proses uji coba terhadap ayar-ayat yang telah dihafalkan. Jika penghafal mampu memproduksi hafalannya dalam bentuk lisan, maka ia bisa melanjutkan pada ayat-ayat berikutnya. Begitu sebaliknya.

Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yaitu berfungsi untuk memantapkan hafalan .¹⁰

e) Metode jama

Merupakan cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yaitu ayat-ayat yang dihafalnya dibaca secara bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur. Atau salah seorang diantara kawannya sendiri. Setelah ayat yang akan dihafalkannya telah mampu mereka baca dengan lancar dan benar, siswa selanjutnya menirukan bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan seterusnya sehingga ayat yang sedang dihafalkannya itu sepenuhnya masuk kedalam ingatannya.¹¹

Proses menghafal Al-Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan seseorang guru Tahfiz, proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan –kegiatan yaitu :

- a) Bin-nazhar yakni membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses bin-nazhar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang bisa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafazh maupun urutan

¹⁰ Aksin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000) h. 27.

¹¹ Aksin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, h. 28.

ayat-ayatnya. Agar lebih mudah diproses bin-nazhar ini diharapkan calon Tahfīz juga mempelajari makna ayat-ayatnya.¹²

- b) Tahfīz adalah menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara bin-nadzhar tersebut. Contohnya: menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafalkan dengan baik, lalu ditambahkan dengan merangkai baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal. Setelah materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar kemudian pindah kepada materi ayat selanjutnya. Untuk merangkai hafalan urutan kalimat dan ayat dengan benar, setiap selesai menghafal materi ayat selanjutnya harus selalu diulang-ulang mulai dari ayat pertama dirangkai dengan ayat kedua dan seterusnya. Setelah satu halaman selesai dihafalkan, diulang kembali dari awal sampai tidak ada kesalahan, baik lafadh maupun urutan ayat-ayatnya. Setelah halaman yang ditentukan dapat dihafal dengan baik dan lancar, lalu dilanjutkan dengan menghafal halaman berikutnya. Dalam hal merangkai hafalan perlu diperhatikan sambungan akhir halaman tersebut dengan awal halaman itu akan terus sambung-menyambung. Karena itu, setiap selesai satu

¹² Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Gema Insani, 2008) h.52.

halaman perlu juga diulang dengan dirangakaikan dengan halaman-halaman sebelumnya.

- c) Talaqqi adalah menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafalkan kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang Tahfīz Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon Tahfīz dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru Tahfīz juga hendaknya yang benar-benar mempunyai silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad SAW.
- d) Takrir adalah mengulang hafalan atau menyimak hafalan yang perlu dihafalkan atau sudah pernah disimak kepada guru Tahfīz. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, takrir juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya untuk mentakrir materi yang telah dihafalkan.
- e) Tasmi yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan tasmi ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan tasmi seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.

Menghafal Al-Qur'an bagi anak merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Ada beberapa tatacara yang harus dipenuhi didalam menghafalnya. Diantaranya yakni :

- a) Keinginan yang tulus pada diri anak untuk menghafal Al-Qur'an .
- b) Anak mempelajari aturan-aturan membaca Al-Qur'an dibawah seorang bimbingan atau seorang guru yang mempelajari dan mengetahui dengan baik aturan-aturan tersebut.
- c) Anak terus bertekad dan memiliki keyakinan untuk menghafal Al-Qur'an setiap hari yakni dengan menjadikan hafalan sebagai wirid harian.
- d) Anak mengulang hafalan yang telah dilakukan sebelum melanjutkan hafalan selanjutnya disertai dengan kesinambungan.
- e) Niat dalam menghafal dan mendalami selayaknya diniatkan oleh anak demi mencari keridhoan Allah SWT bukan untuk tujuan dunia.
- f) Anak mengerjakan segala sesuatu yang ada dalam al-Qur'an, baik urusan kecil maupun urusan besar dalam kehidupannya.
- g) Anak harus memahami bahwa semakin ia mendalami Al-Qur'an, maka semakin terbuka kesulitan dalam segala sesuatu dikehidupannya.

- h) Anak harus menyadari bahwa Al-Qur'an mampu menuntunnya mencari kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat, serta mencari keridhoan Allah SWT.
- i) Setiap permulaan sesuatu biasanya agak sulit dan menjemukkan, namun dengan keimanan, kesabaran, dan ketabahan niscaya kebaikan yang besar akan melingkupi anak. Bahwa dari setiap huruf yang anak baca, ia akan mendapatkan pahala dan ganjaran yang hanya diketahui oleh Allah SWT.¹³

Al-Qur'an adalah risalah Allah SWT untuk setiap manusia. Terdapat banyak *nash* yang menunjukkan hal hal tersebut, diantaranya dalam QS. Al-Furqan Ayat 1.

تَبْرَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Terjemahnya : "Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)." (Qs. Al- Furqon: 1).¹⁴

Keistimewaan Al-Qur'an yakni memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan dari berbagai segi kehidupan, baik yang berkaitan dengan permasalahan kejiwaan, jasmani, sosial, ekonomi, maupun politik, semua itu melalui pemecahan yang penuh dengan kebijaksanaan. Al-Qur'an meletakkan dasar-dasar umum yang dapat

¹³ Ahmad Salim Badwilan, *Bimbingan untuk Anak Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Sabil, 2010), h. 16.

¹⁴ Al-Qur'an, 25:1.

dijadikan landasan oleh manusia dan relevan di segala zaman dahulu sampai sekarang ini, dasar tersebut ditunjukkan untuk menjawab setiap problem manusia. Secara mutlak Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, yang memberikan petunjuk bagi kehidupannya. Kebenaran Al-Qur'an dan keterpeliharannya sampai saat ini semakin terbukti.

Ada beberapa keutamaan menghafal Al-Qur'an yaitu sebagai berikut :

- a) Didahulukan untuk menjadi imam saat imam saat sholat berjama'ah.
- b) Diutamakan untuk menjadi pemimpin jika dia mampu.
- c) Ketika meninggal dia didahulukan .
- d) Senantiasa ditemeni para malaikat.
- e) Kedudukannya disurga sesuai dengan banyaknya ayat yang yang dihafal.
- f) Akan diberi mahkota dan pakaian keistimewahan akhirat.
- g) Al-Qur'an memberi syafaat baginya.
- h) Kedua orang tuanya akan diberikan mahkota cahaya di akhirat kelak.

Al-Qur'an juga sebagai syafaat bagi manusia dihari kiamat kelak, dan syafaat dari Al-Qur'an adalah merupakan satu-satunya syafaat yang istimewa dari pada syafaat-syafaat lainnya. Hal ini sesuai hadist Nabi Muhammad yang berbunyi:

مَا مِنْ شَفِيعٍ أَفْضَلَ مِنْزَلَةً عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الْقُرْآنِ لَا نَبِيٍّ وَلَا مَلَكٍ وَلَا غَيْرِهِ (رواه عبد المليك)

Artinya : Tidak ada sesuatu yang syafaatnya lebih utama derajatnya dihadapan Allah dari pada Al-Qur'an. Tidak Nabi, tidak Malaikat dan tidak pula lainnya (HR. Abdul Malik).¹⁵

Menurut Ahmad Lutfi program tahfidz memiliki beberapa tujuan yakni sebagai berikut:¹⁶

- a) Santri dapat memahami dan mengetahui arti penting dari kemampuan menghafal Al-Qur'an.
- b) Santri dapat terampil menghafal ayat-ayat dari surat-surat tertentu.
- c) Santri dapat membiasakan menghafal Al-Qur'an dan dalam berbagai kesempatan santri dapat menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an.

B. Membentuk Karakter

Karakter secara etimologi berasal dari bahasa latin *character*, yang antara lain watak, tabiat, sifat, kewajiban, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Menurut terminologi karakter adalah sifat kewajiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud

¹⁵ Maftuh Basthul Birri, *Al-Qur'an Hidangan Segar* (Kediri : Madrasah Murottilil Qur'anil Karim, 2017), h. 10.

¹⁶ Lutfi Ahmad, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam, 2009), h. 168-69.

dalam pikiran, sikap hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.¹⁷ Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*) dan perilaku (*behaviors*). Karakter juga meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh keadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang seseorang berintraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.

Menurut Rutland berpendapat bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa latin yang berarti “dipahat”, sebuah kehidupan seperti sebuah balok dengan berhati-hati dipahat ataupun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah maha karya atau puing-puing yang rusak.¹⁸ Karakter selalu dikaitkan dengan akhlak dalam kitab *ihya’ ulumuddin*, Al-Ghazali menyebutkan bahwa, akhlak yaitu “sesuatu” ibarat tantangan keadaan jiwa yang menetap di dalamnya dari keadaan dalam jiwa itu muncul dari perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pemikiran dan penelitian. Apabila keadaan yang dari keadaan itu muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji secara akal dan *sya’ra* maka itu disebut akhlak yang baik, dan sebaliknya apabila perbuatan-perbuatan yang muncul dari keadaan itu buruk, maka keadaan yang

¹⁷ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 20.

¹⁸ Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h.12.

menjadi tempat munculnya perbuatan-perbuatan itu disebut akhlak yang buruk.¹⁹

Karakter yang baik di definisikan dengan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. *Aristoteles* bahwa mengingatkan kepada manusia tentang apa yang cenderung dilupakan dimasa sekarang ini yakni kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti control diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Maksudnya manusia perlu untuk mengendalikan diri sendiri, keinginan, hasrat untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain.²⁰ Karakter yang baik akan muncul dengan sendirinya yakni karakter yang muncul dalam kebiasaan (*habitus*) karena itu, seseorang dikatakan berkarakter baik manakala dalam kehidupan nyata sehari-hari memiliki tiga kebiasaan, yakni memikirkan hal yang baik (*habits of mind*), mengingatkan hal yang baik (*habits of heart* dan melakukan hal yang baik (*habits of action*). Karakter yang baik adalah kebajikan (*virtue*). Kebajikan yaitu kecenderungan untuk melakukan tindakan yang baik menurut sudut pandang moral *universal*. Contohnya, memperlakukan semua orang secara adil.²¹

¹⁹ Abu Muhammad Iqbal, *Perencanaan Pemikiran Al-Ghozali tentang pendidikan* (Surakarta: Yuma pustaka, 2010), h.12.

²⁰ Thomas Likona, *Educating For Character Mendidik Untuk Membantu Karakter* (Jakarta: Bumi Aksar, 2015), h.81

²¹ Saptono, *dimensi-dimensi pendidikan karakter* (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 20.

1. Tahap-tahap pembentukan karakter

Membentuk karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruknya. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, yang kadangkala muncul secara spontan.

Sifat jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak merupakan ciri yang dimilikinya. Kehidupan yang dirasakan anak selalu tampil cerita dan dapat beraktivitas secara bebas. Dalam aktivitas ini anak cenderung menunjukkan sifat ke-aku-annya. Akhirnya sifat unik menunjukkan bahwa anak merupakan sosok individu yang kompleks yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya.

Anak akan melihat dan meniru apa yang ada di sekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang. Apabila yang tersimpan dalam memori jangka panjang adalah hal yang positif, reproduksi selanjutnya akan menghasilkan perilaku yang konstruktif. Namun apabila yang masuk ke dalam memori jangka panjang adalah suatu yang negatif, reproduksi yang akan dihasilkan dikemudian hari adalah hal-hal destruktif.²²

2. Faktor-faktor yang membentuk karakter

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi membentuk karakter:

²² Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah, 1 edition* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 58.

a. Faktor biologis

Faktor biologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki dari keduanya.

b. Faktor lingkungan

Disamping faktor-faktor hereditas (faktor endogen) yang relatif konstan sifatnya, yang terdiri antara lain atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat (semuanya merupakan faktor eksogin) semuanya berpengaruh besar terhadap dan kondisi masyarakat (semuanya merupakan faktor eksogin) semuanya berpengaruh besar terhadap besar terhadap pembentukan karakter.²³

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.²⁴

²³ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian* (Bandung: Mandar Maju, 2005), h. 16.

²⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan karakter konsep dan implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 22.